

**TINDAK ELISITASI IMPERATIF BAHASA GURU DALAM WACANA
KELAS DI SDIT AL-KAHFI MOJOWARNO JOMBANG**

Fitri Resti Wahyuniarti¹, Muhammad Saibani Wiyanto²

¹ Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang

² Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Proses pembelajaran tidak lepas dari tugas dan peran guru dan siswa. Masing-masing memiliki posisi sesuai dengan tugas dan perannya. Tugas dan peran ini saling mengisi selama proses pembelajaran. Tidak ada salah satu pihak yang lebih besar perannya karena keduanya berada dalam satu arah dan tujuan yang sama. Dalam kegiatan pembelajaran, guru merupakan suatu komponen yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru memiliki tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk tindak elisitasi imperatif bahasa guru dalam wacana kelas di SDIT AL-KAHFI Mojowarno Jombang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, (1) penelitian ini menggunakan setting alamiah atau pada konteks suatu keutuhan yang berasal dari tuturan guru di dalam kelas yang menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahaminya jika dipisahkan dari konteksnya dan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara alamiah (dalam situasi wajar) dan tidak direkayasa; (2) peneliti sebagai instrumen utama (kunci) dalam memperoleh data, memahami data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan data; (3) penelitian ini bersifat deskriptif karena data penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dan bukan angka yang memberikan gambaran yang rinci; dan (4) analisis data dilakukan dengan cara menjabarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh. Hasil penelitian ini diwujudkan dalam bentuk imperatif yang bervariasi. bentuk tersebut meliputi (1) perintah, (2) permintaan, (3) ajakan, (4) desakan, (5) larangan, dan (6) saran. Perintah dihadirkan dengan kata *coba*, *menunjuk identitas nama*, dan *lihat*, sedangkan permintaan dihadirkan dengan kata *sebutkan* dan *tolong*. Bentuk ajakan menggunakan kata *coba* dan *ayo*, sedangkan desakan menggunakan kata *ayo* dan *intonasi tinggi*. Bentuk Larangan diikuti dengan kata *jangan*, sedangkan bentuk saran memberikan contoh lain yang maknanya berbeda tetapi penggunaan katanya hampir sama.

Kata Kunci: Tindak elisitasi, imperatif, bahasa guru

Abstract

The learning process cannot be separated from the duties and roles of teachers and students. Each has a position according to their duties and roles. These tasks and roles complement each other during the learning process. Neither party has a bigger role because both are in the same direction and goal. In learning activities, the teacher is an important component in the implementation of learning. In addition, teachers have the task of managing learning activities that allow more effective learning to take place. Therefore, the purpose of this study is to describe the form of imperative elicitation of teacher language in class discourse at SDIT AL-KAHFI MojowarnoJombang. The research approach used in this research is qualitative research. This is in accordance with the characteristics of qualitative research, (1) this study uses a natural setting or in the context of a whole that comes from the teacher's speech in the classroom which requires the existence of realities as a whole that cannot be understood if separated from the context and the data in this study. obtained in a natural way (under reasonable circumstances) and not engineered; (2) researchers as the main (key) instrument in obtaining data, understanding data, analyzing data, interpreting data, and concluding data; (3) this research is descriptive because the research data are in the form of words or sentences and not numbers that provide a detailed picture; and (4) data analysis is carried out by describing or describing the data obtained.

The results of this study are manifested in various imperative forms. The forms include (1) orders, (2) requests, (3) invitations, (4) urges, (5) prohibitions, and (6) suggestions. Commands are presented with the word *coba*, *menunjuk*, *identitasnama*, and *lihat*, while requests are presented with the words *sebutkan* and *tolong*. The form of invitation uses the words *coba* and *ayo*, while the pressure uses the word *ayo* and *intonasitinggi*. The form of prohibition is followed by the word *jangan*, while the form of suggestion provides another example with a different meaning but almost the same use of the word.

Keywords: elicitation, imperative, teacher's language

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa dalam pembelajaran di kelas merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi pembelajaran. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar-mengajar, guru selalu menggunakan tuturan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa.

Proses pembelajaran tidak lepas dari tugas dan peran guru dan siswa. Masing-masing memiliki posisi sesuai dengan tugas dan perannya. Tugas dan peran ini saling mengisi selama proses pembelajaran. Tidak ada salah satu pihak yang lebih besar perannya karena keduanya berada dalam satu arah dan tujuan yang sama. Dalam kegiatan pembelajaran, guru merupakan suatu komponen yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru memiliki tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran yang memungkinkan berlangsungnya pembelajaran yang lebih efektif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 menyatakan bahwa guru memiliki tugas untuk melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan. Selain itu, tugas guru adalah sebagai tenaga profesional yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Guru menyampaikan pesan dalam pembelajaran kepada siswa melalui bahasa. Hal tersebut terkait dengan salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam pembelajaran di sekolah. Dengan bahasalah guru dapat menyampaikan fakta, pikiran, perasaan, dan sikapnya. Selain itu, dengan bahasa pula guru dapat mengemukakan peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Berdasarkan alat yang digunakan, komunikasi dibedakan menjadi dua, (1) komunikasi nonverbal dan (2) komunikasi verbal. Namun dalam penggunaannya, manusia sebagian besar melakukan komunikasi verbal menggunakan bahasa dengan tidak meninggalkan tiga komponen, yakni (1) pihak yang berkomunikasi yaitu pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu (Chaer dan Agustina, 1995:23). Guru merupakan komponen yang pertama yakni sebagai pengirim pesan dan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan adalah bahasa.

Dari pernyataan di atas, interaksi di kelas yang dilakukan guru dan murid merupakan wacana lisan. Struktur peringkat wacana interaksi di kelas menurut Sinclair dan Coulthard

yakni mulai pelajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Pelajaran dalam struktur tersebut merupakan terstruktur terbesar dalam interaksi belajar mengajar. Sebuah pelajaran terdiri beberapa transaksi yang meliputi pembukaan, inti, dan penutup. Transaksi terdiri atas beberapa pertukaran yakni inisiasi, respon, dan balikan. Pertukaran terdiri atas beberapa gerak dan gerak terdiri atas beberapa tindak. Tindak merupakan suatu peringkat struktur yang paling kecil. Setelah itu, Sinclair dan Coulthard (1977:6) menghilangkan peringkat terbesar yang tidak berstruktur yakni pelajaran. Oleh karena itu, unsur transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak merupakan komponen pembentuk wacana.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah umum penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk tindak elisitasiimperatif guru dalam wacana kelas di SDIT AL-KAHFI Mojowarno Jombang?

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan pandangan fungsional, wacana dipahami sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Istilah wacana mengacu pada rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan maupun tulis (Samsuri, 1988:1). Dengan demikian, bahasa yang digunakan oleh pembicara merupakan perwujudan dari tindakan pembicaraannya. Dalam konteks ini, wacana dapat dimaknai sebagai peristiwa komunikasi yakni wujud dari individu yang berkomunikasi.

Berdasarkan pandangan fungsional di atas, Speber dan Wilson (dalam Karim:1998) menyatakan bahwa tuturan seseorang memiliki makna individual. Tuturan tersebut mengacu pada berbagai tindak komunikatif dan tidak mengacu pada makna linguistik. Oleh karena itu, ujaran yang diproduksi oleh penutur akan berdampak tertentu bagi mitra tutur. Untuk menafsirkan tuturan itu, mitra tutur harus berusaha memahami maksud penutur tentang tuturan itu.

Ditinjau dari hasil proses, Martutik dan Rani (2010:4) menyatakan bahwa dalam situasi komunikasi, apapun bentuk wacananya diasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan penyapa adalah pembicara sedangkan pesapa adalah pendengar. Tanpa ada unsur itu, tidak akan terbentuk suatu wacana. Dalam komunikasi lisan, tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks. Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini yang menjadi penyapa adalah guru dan yang menjadi pesapa adalah siswa dalam konteks interaksi di kelas.

Konsep wacana sebagai tuturan mengindikasikan bahwa wacana memiliki kaitan dengan jenis komunikasi tertentu. Dalam konteks wacana kelas, interaksi guru dengan siswa merupakan percakapan langsung bersemuka. Terkait hal tersebut, Cook (dalam Karim

1989:35) menyebut komunikasi seperti itu merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung secara timbal balik, yakni mitra tutur secara langsung merespon jawaban penutur.

Berhubungan dengan konsep wacana di atas, percakapan pada dasarnya merupakan bentuk interaksi lisan secara langsung bertatap muka antara penutur dan mitra tutur untuk mencapai tujuan tertentu. Richard (1995) berpendapat bahwa percakapan bukan sekedar pertukaran informasi dalam interaksi bersemuka. Terkait dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa wacana kelas merupakan jenis wacana percakapan. Dalam wacana kelas, guru dan siswa berinteraksi secara langsung untuk saling bertukar informasi. Selain itu, guru dan siswa sebagai partisipan tutur yang saling merespon pembicaraan serta menginterpretasikannya.

Dilihat dari pengguna bahasa, Martutik dan Rani (2010) menyatakan bahwa wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu wujud wacana lisan yaitu wacana kelas. Tarigan (1987:122) menyebutkan ciri wacana lisan yang meliputi: aneka tindak, aneka gerak, aneka pertukaran, aneka transaksi, dan peranan kinesik.

Sinclair dan Coulthard (1977) mengemukakan bahwa struktur peringkat wacana yakni mulai pelajaran, transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak. Pelajaran dalam struktur tersebut merupakan struktur terbesar dalam interaksi belajar mengajar. Sebuah pelajaran terdiri beberapa transaksi yang meliputi pembukaan, inti, dan penutup. Transaksi terdiri atas beberapa pertukaran yaitu inisiasi, respon, dan balikan. Pertukaran terdiri atas beberapa gerak dan gerak terdiri atas beberapa tindak. Tindak merupakan suatu peringkat struktur yang paling kecil. Setelah itu, Sinclair dan Coulthard (1977:6) menghilangkan peringkat terbesar yang tidak berstruktur yakni pelajaran. Oleh karena itu, unsur transaksi, pertukaran, gerak, dan tindak merupakan komponen pembentuk wacana.

Berdasarkan komponen pembentuk wacana di atas, Sinclair dan Coulthard membedakan tiga tindak yakni dalam kategori wacana, situasional, dan gramatikal. Dalam kategori wacana yaitu tindak informatif, tindak elisitasi (pemancingan), dan tindak direktif. Dalam kategori situasional yaitu pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Sedangkan dalam kategori gramatikal meliputi: deklaratif, interogatif, dan imperatif.

Ragam tindak menurut Sinclair dan Coulthard (dalam Tarigan:1977) yaitu meliputi: penanda (*marker*), pengantar (*starter*), pemancingan (*elicitation*), pemeriksaan (*check*), direktif, informatif, dorongan (*prompt*), petunjuk (*clue*), isyarat (*cue*), tawaran (*bid*), penunjukan, pengakuan (*acknowledge*), jawaban (*replay*), reaksi, komentar, persetujuan (*accept*), penilaian/evaluasi, tekanan diam (*silent stress*), metastatement, kesimpulan, putaran

(*loop*), sampingan (*aside*).

Tindak elisitasi (pemancingan) merupakan tindak bahasa yang diwujudkan dalam bentuk pertanyaan (interogatif), perintah (imperatif) yang berfungsi untuk meminta atau memancing respon. Sinclair dan Coulthard (dalam Tarigan:1977) menyatakan bahwa dalam percakapan guru dan siswa dalam interaksi memiliki tiga bagian: (1) pemicu (*initiation/I*), (2) respon (*response/R*), dan (3) umpan balik (*feedback/F*). Tindak elisitasi terletak pada bagian pemicu (*initiation/I*).

Secara pragmatis, penggunaan imperatif umumnya menggunakan tuturan yang bermodus kalimat perintah. Rahardi (2005:87) menyebutkan bentuk imperatif meliputi bentuk perintah, bentuk permintaan, bentuk permohonan, bentuk desakan, bentuk larangan, bentuk ajakan, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan fungsi imperatif tertentu, penggunaan bentuk imperatif tersebut bergantung pada penggunaannya dalam konteks wacana kelas.

Bentuk imperatif tergolong bentuk elisitasi yang memancing siswa untuk melakukan sesuatu baik dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal. Terkait hal tersebut, bentuk imperatif yang digunakan guru untuk memancing siswa dalam pembelajaran di kelas meliputi bentuk perintah, bentuk permintaan, bentuk ajakan, bentuk desakan, bentuk larangan, dan bentuk saran.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, (1) penelitian ini menggunakan latar alamiah atau pada konteks suatu keutuhan yang berasal dari tuturan guru di dalam kelas; (2) peneliti sebagai instrumen utama (kunci) dalam memperoleh data, memahami data, menganalisis data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan data; (3) penelitian ini bersifat deskriptif karena data penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dan bukan angka yang memberikan gambaran yang rinci; dan (4) analisis data dilakukan dengan cara menjabarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mikroetnografi sesuai dengan rumusan masalah. Dalam berbagai konteks tersebut diharapkan memperoleh gambaran bentuk

dan fungsinya. Penggunaan pendekatan mikroetnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam penggunaan bahasa guru dalam wacana kelas. Sejalan dengan hal tersebut, (Santoso, tanpa tahun:24) mengemukakan bahwa mikroetnografi merupakan wujud dari pemanfaatan penelitian etnografi bagi penelitian kelas yang bertujuan mendeskripsikan tuturan dan peristiwa di sekitar kehidupan sebuah kelompok.

Kehadiran Peneliti

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah manusia sebagai alat/instrumen (Moleong, 2009:9), yang artinya peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, pada waktu pengumpulan data di lapangan, kehadiran peneliti sangat diwajibkan dan berperan aktif dalam penelitian ini. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini tidak terlibat dalam dialog atau percakapan. Selain itu, peran peneliti yaitu sebagai pengamat penuh, peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa guru dan siswa tanpa terlibat dalam interaksi mereka. Kehadiran peneliti dalam interaksi guru dan siswa tidak diketahui secara langsung bahwa peneliti tersebut sebagai peneliti yang bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar alami atau tidak direayasa.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT AL-KAHFI MojowarnoJombang. Guru yang menjadi objek Pemilihan lokasi penelitian dan guru tersebut didasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, SDN tersebut, tergolong sekolah yang belum pernah dilakukan penelitian khususnya dalam kajian penelitian ini. *Kedua*, SDN tersebut memberikan sinyal bagi peneliti untuk mengamati, mencermati, dan memahami fenomena penggunaan bahasa yang terjadi dalam kelas. *Ketiga*, Dalam hal ini, guru menggunakan suatu strategi untuk membangkitkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa tuturan guru. Terkait rumusan masalah, tuturan tersebut berbentuk kalimat yang digunakan guru yang telah ditranskrip dalam bentuk teks tertulis serta diindikasikan sebagai tindak elisitasi imperatif yang berisi tentang bentuk dalam wacana kelas. Bentuk tindak elisitasi berkaitan dengan tuturan bermodus imperatif. Untuk memperjelas data yang terkait dengan bentuk dan fungsi tuturan guru, maka diperlukan

cacatan lapangan untuk menggambarkan situasi atau konteks tuturan tersebut berlangsung. Data catatan lapangan berisi tentang perilaku guru di kelas dan situasi tutur yang terjadi di dalam kelas. Pemerolehan data tersebut diambil dari tuturan guru di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Instrumen Penelitian

Melaksanakan penelitian, peneliti membekali diri dengan teoretik metodologis sebagai panduan umum dalam pengumpulan data dan analisis data. Selain itu, peneliti ini juga menggunakan instrumen dalam pengumpulan data yaitu alat perekam untuk merekam tuturan guru dalam interaksi di kelas. Adapun instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seperangkat alat tulis untuk mencatat konteks peristiwa tutur agar tuturan dapat dipahami sesuai konteksnya.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan bulan April 2011. Pengumpulan data tersebut menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) (Sudaryanto, 1988:3), peneliti hanya mengamati tuturan guru dan siswa tanpa terlibat langsung dalam interaksi mereka. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini yakni perekaman, observasi, dan wawancara. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Perekaman

Teknik perekaman dilakukan untuk memperoleh data tuturan guru saat berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Teknik perekaman ini dapat dikatakan sebagai teknik yang mendominasi dalam pengumpulan data.

Teknik perekam tersebut dilakukan dengan menggunakan rekaman elektronik (*handycam*) dan alat tulis untuk catatan lapangan yang terkait dengan konteks tuturan tersebut. Menggunakan alat perekam (*handycam*) agar dapat diputar kembali data yang sudah direkam.

Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati peristiwa tutur yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konteks peristiwa tutur tersebut. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati dan mencatat peristiwa yang diperlukan tanpa terlibat dalam peristiwa tutur tersebut.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan kajian peneliti yang tidak teramati pada saat observasi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menggali terhadap data hasil rekaman dan observasi yang diragukan.

Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengetahui kualitas permasalahan dari objek yang dikaji. Permasalahan tersebut meliputi bentuk dan fungsi pemancingan guru dalam wacana kelas.

Tahap-tahap pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi yaitu sebagai berikut.

Reduksi data

Reduksi data dimulai dari pengumpulan data di lapangan hingga analisis selesai. Data penelitian ini diperoleh dari catatan lapangan, transkripsi rekaman, dan hasil wawancara dibaca dengan cermat. Dari data tersebut dilakukan proses pemilihan data. Data yang tergolong kajian penelitian akan dipilih untuk dikaji, sedangkan data yang tidak sesuai kajian penelitian tidak dipakai. Berdasarkan hal tersebut, akan dilakukan identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data.

Penyajian data

Pada tahap penyajian data dilakukan dua tahap, yakni pengkodean

- 1) Bentuk tindak elisitasi imperatif bahasa guru dalam wacana kelas (BP)

Analisis Data

Pada tahap ini, data dianalisis berdasarkan variasi kemunculannya dan disesuaikan dengan teori yang menjadi landasan untuk menganalisis data.

Penyimpulan

Pada tahap akhir dalam penelitian ini adalah penyimpulan data dilakukan dengan cara merumuskan hasil penafsiran terhadap tabel secara ringkas dan jelas. Rumusan tersebut fokus dengan kajian yang diteliti yang yaitu bentuk pemancingan guru dalam wacana kelas.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bentuk imperatif tergolong

bentuk elisitasi yang memancing siswa untuk melakukan sesuatu baik dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal. Terkait hal tersebut, bentuk imperatif yang digunakan guru untuk memancing siswa dalam pembelajaran di kelas meliputi bentuk perintah, bentuk permintaan, bentuk ajakan, bentuk desakan, bentuk larangan, dan bentuk saran. Selain itu, fungsi imperatif akan dipaparkan setelah bentuk.

Bentuk Imperatif Perintah

Salah satu bentuk imperatif dalam bahasa Indonesia adalah kalimat perintah. Kalimat perintah merupakan tuturan yang bertujuan agar orang lain yang diajak bicara melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki pembicara. Menurut Moeliono (2003:353) kalimat imperatif merupakan kalimat perintah atau suruhan. Salah satu cirinya yaitu pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan.

Penggunaan bentuk perintah mutlak harus digunakan guru dalam pembelajaran di kelas karena dengan perintah pembelajaran bias berjalan sesuai dengan tujuan dan kerjasama antara guru dengan siswa akan terjalin mesra. Ditinjau dari segi sosial, guru memiliki kedudukan atau wewenang lebih tinggi dibandingkan siswa. Oleh karena itu, penggunaan bentuk perintah di dalam pembelajaran sah-sah saja.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, penggunaan bentuk perintah sangat dominan, tetapi yang terindikasi tindak elisitasi atau pemancingan siswa dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi dan membahas soal. Bentuk imperatif perintah diikuti dengan jenis kata tertentu, jenis kata tersebut meliputi *coba*, *menyebut identitas "nama"*, dan *lihat*.

Bentuk Imperatif Perintah dengan Kata "Coba"

Bentuk imperatif perintah untuk memancing siswa digunakan guru dalam pembelajaran di kelas sangat bervariasi. Pada saat membahas soal UTS, guru memancing siswa untuk menunjukkan huruf arab. Hal itu tampak pada tuturan (1) berikut.

- (1) Guru : Iya...sesudah mim sukun...mana yang termasuk mim sukun?ayo!
(menuju ke papan tulis untuk menulis soal yang sudah dibaca)
Coba yang termasuk mim sukun,mana mim sukun?Citra!...*coba*
Citra mim sukun mana?
- Siswa : (siswa maju ke depan dan menunjuk huruf arab yang ditanyakan guru) (siswa yang lain serentak "salah")
- Konteks: Guru dan siswa membahas soal UTS tentang mim sukun pada tulisan arab yang ada di soal UTS. Tulisan arab tersebut sudah di tulis guru di papan tulis dan salah satu siswa disuruh untuk menunjukkan.

Tuturan pada data (1) tergolong bentuk imperatif yang digunakan guru dalam menyampaikan perintah kepada siswa. Perintah tersebut digunakan guru pada saat membahas soal UTS. Guru memberi perintah kepada siswa untuk menunjukkan apa yang dimaksud guru. Tujuannya guru menggunakan kalimat perintah yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa tentang huruf arab. Guru melakukan suruhan tersebut dikarenakan hampir semua siswa tidak paham tentang huruf arab.

Bentuk Imperatif Perintah dengan Menyebut Identitas “Nama”

Selain tuturan yang sudah dipaparkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk perintah, tetapi tuturan di bawah ini menyebutkan identitas atau nama dan berintonasi imperatif atau perintah. Tuturan tersebut digunakan guru pada saat membahas soal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (2), (3), dan (4) berikut ini.

- (2) Guru : *Isa!*
 Siswa : di jalan Imam Bonjol nomer 1 Jakarta
 Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang tempat penulisan naskah proklamasi. Siswa bersama-sama membaca soal. Setelah soal selesai dibaca, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab.
- (3) Guru : *Isti!*
 Siswa : Ir. Soekarno dan Muh. Hatta
 Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang tokoh yang menulis naskah proklamasi. Siswa bersama-sama membaca soal. Setelah soal selesai dibaca, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab.
- (4) Guru : Sutan Sahrir...bagus...5 siap-siap!
 Baris pertama nomer 5 siap....!
 Kapan PPKI dibentuk? *Citra...!*
 Siswa : 9 Agustus 1945
 Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang PPKI. Baris pertama dari timur membaca soal bersama-sama. Setelah soal selesai dibaca, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab.

Dari ketiga tuturan data di atas, tergolong bentuk imperatif yang digunakan guru dalam menyampaikan perintah kepada siswa dengan menyebutkan identitas atau nama siswa tersebut. Perintah tersebut digunakan guru pada saat membahas soal. Guru memberi perintah kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang diharapkan guru yaitu menjawab dari soal yang sudah dibaca bersama-sama. Tujuannya guru menggunakan kalimat perintah yaitu untuk

mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang sudah diajarkan dan mengecek pekerjaan siswa. Guru melakukan suruhan tersebut dikarenakan ada siswa tidak paham dan tidak mengerjakan soal tersebut.

Bentuk Imperatif Perintah dengan Kata “Lihat”

Selain tuturan yang sudah dipaparkan di atas, ada juga tuturan yang sejenis yaitu tuturan yang berbentuk perintah. Tuturan tersebut digunakan guru pada saat membahas soal. Hal itu dapat dilihat pada kutipan (5) dan (6) berikut ini.

- (5) Guru : Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang resmi dibentuk oleh pemerintah Jepang. Untuk apa tujuannya dibentuk BPUPKI hayo? Cit Citra! Apa? BPUPKI...ayo apa tujuannya Jepang membentuk BPUPKI...siapa bias angkat tangan...masak lupa...Isa? yang lain...untuk...untuk apa? Badan Penyelidik Usaha usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia...*ya itu untuk apa itu...lihat!*

Siswa : Untuk menyelidiki persiapan kemerdekaan

Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang tujuan BPUPKI. Siswa bersama-sama membaca soal. Setelah soal selesai dibaca, guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab.

- (6) Guru : Ada ndak? 14 dengan 25 bisa ndak? (a)

Siswa : ndak

Guru : kenapa ndak bisa? (b)

Siswa : diam

Guru : *lihat ekornya!* (menunjuk angka 4 dan 25) (c)

Siswa : genap

Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang perkalian silang. Guru menanyakan apakah ada bilangan yang bias dicoret pada saat perkalian silang.

Tuturan (5) dan (6c) yang dituturkan oleh guru merupakan tuturan imperatif yang bermodus perintah. Tuturan tersebut digunakan guru untuk menyuruh siswa agar melakukan sesuatu. Terlihat pada tuturan (5) dengan hadirnya kata kerja dasar yaitu *lihat*. Selain tuturan (5), tuturan (6) tidak jauh berbeda, tetapi ada langkah awal upaya guru untuk menanyakan sesuatu yang berhubungan dengan pembagian yang diwujudkan pada tuturan (6b), tetapi siswa tetap saja tidak merespon atau menjawab dari tuturan tersebut. Oleh karena itu, guru menggunakan alternatif lain untuk memancing siswa agar siswa merespon dengan jawaban yang dikehendaki guru. Alternatif tersebut terlihat pada tuturan (6c) yaitu dengan hadirnya kata kerja dasar yaitu *lihat* dengan intonasi imperatif atau keras. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi(2005:79) yaitu ciri kalimat imperatif adalah ditandai dengan hadirnya kata kerja dasar dan berintonasi keras.

Penggunaan Bentuk Imperatif Permintaan

Penggunaan bentuk imperatif yang bermodus permintaan merupakan salah satu wujud dari tindak elisitasi guru dalam wacana kelas. Bentuk permintaan tersebut merupakan upaya untuk memancing atau merespon siswa dalam pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran bias tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana bentuk imperatif lainnya, permintaan juga memiliki ciri tertentu. Menurut Moeliono (2003:356) kalimat imperatif permintaan digunakan untuk mengungkapkan permintaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahardi (2005:80) mengatakan bahwa imperatif permintaan adalah kalimat yang ditandai dengan kata *tolong*, *mohon*, *harap*, dan sebagainya. Bentuk permintaan dapat diwujudkan berupa permintaan secara halus dan kasar seperti perintah. Oleh karena itu, penggunaan permintaan bisa dituturkan oleh penutur yang statusnya lebih tinggi atau yang lebih rendah terhadap lawan tutur masing-masing. Dengan kata lain, tuturan permintaan dapat digunakan oleh siapa saja dalam suatu peristiwa tutur. Misalnya guru dengan murid, bos dengan karyawan dan begitu sebaliknya.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas bentuk permintaan dapat dilihat pada saat membahas soal. Permintaan tersebut ditandai dengan hadirnya kata *sebutkan* dan *tolong*.

Bentuk Imperatif Permintaan dengan Kata “Sebutkan”

Pada saat pembelajaran di kelas, guru menggunakan bentuk imperatif permintaan dengan menghadirkan kata *bisa menyebutkan*. Hal tersebut tampak pada kutipan (7) dan (8) dibawah ini.

- (7) Guru : 8 Propinsi...*bisa menyebutkan!*
Yang pertama propinsi?
Siswa : Sumatera
Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang nama propinsi di Indonesia.
- (8) Guru : *Bisa menyebutkan yang lain organisasi yang ada di masyarakat yang bergerak dibidang kemanusiaan!*
Siswa : PMR
Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang jenis organisasi.

Tuturan (7) dan (8) merupakan bentuk imperatif permintaan guru kepada siswa. Tuturan (7) guru menggunakan tuturan *bisa menyebutkan!* Untuk meminta siswa menyebutkan sesuatu. Tuturan guru tersebut diawali dengan pengulangan kata yang diucapkan siswa saat menjawab soal. Jawaban siswa tersebut sudah benar, tetapi guru ingin

mengetahui pemahaman atau pengetahuan siswa tentang propinsi yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, guru menggunakan tuturan imperatif yang bermodus permintaan. Pada tuturan (8) guru juga menggunakan jenis tuturan yang sama dengan tuturan (7) yaitu permintaan. Pada tuturan (8) guru meminta siswa menyebutkan organisasi yang ada di masyarakat yang bergerak di bidang kemanusiaan. Tuturan tersebut diindikasikan sebagai tindak elisitasi karena memancing respon siswa untuk menjawab. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moelinono (2003:356) yaitu kalimat imperatif permintaan diungkapkan untuk menggungkapkan permintaan.

Bentuk Imperatif Permintaan dengan Kata “Tolong”

Tuturan guru yang berwujud imperatif permintaan juga dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada saat menyampaikan materi, tetapi menggunakan bentuk imperatif permintaan dengan kata *tolong*. Hal tersebut tampak pada kutipan (9) dan (10) dibawah ini.

- (9) Guru : Oh tidak...*tolong beri contoh yang enggak baik. coba!*
 Siswa : Yang dilarang agama
 Konteks: Guru menyampaikan materi tentang puasa. Di sela-sela menyampaikan materi, guru menyuruh siswa memberikan contoh hal yang tidak baik yang membatalkan puasa.
- (10) Guru : *Tolong sebutkan!*
 Siswa : Puasa yang diwajibkan,puasa yang disunnahkan,
 Puasa yang dimakruhkan,puasa yang diharamkan...
 Konteks: Guru menyampaikan materi tentang puasa. Di sela-sela menyampaikan materi, guru menyuruh siswa untuk menyebutkan jenis puasa yang sudah dibahas.

Tuturan (9) dan (10) merupakan bentuk imperatif permintaan guru kepada siswa. Tuturan tersebut menggunakan tuturan yang bermodus permintaan karena tuturan tersebut dihadirkan kata *tolong*. Dalam hal ini guru meminta agar siswa menyebutkan sesuatu. Untuk tuturan (8) guru meminta siswa untuk menyebutkan hal-hal yang membatalkan puasa, sedangkan tuturan (9) guru meminta siswa untuk menyebutkan jenis puasa. Tuturan tersebut diindikasikan sebagai tindak elisitasi karena memancing respon siswa untuk melakukan sesuatu yaitu menjawab pertanyaan guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:80) yaitu kalimat imperatif permintaan ditandai dengan adanya penanda kesantunan yaitu *tolong*.

Penggunaan Bentuk Imperatif Ajakan

Ajakan merupakan salah satu jenis tindak elisitasi yang biasa digunakan guru dalam

pembelajaran di kelas. Ajakan merupakan jenis tindak imperatif yang mengajak mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dengan menggunakan tuturan tertentu, diharapkan mitra tutur melakukan sesuatu sesuai ajakan penutur. Ajakan dapat diartikan juga sebagai perintah yang bersifat halus. Bentuk ajakan tersebut digunakan guru untuk berbagai keperluan misalnya, saat membahas soal dan membuat contoh soal.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan tindak imperatif bermodus ajakan sebagai wujud tindak elisitasi atau memancing respon untuk melakukan sesuatu. Bentuk ajakan tersebut, diwujudkan dengan kata *coba* dan *ayo*.

Bentuk Imperatif Ajakan dengan Kata “Coba”

Tuturan guru yang berwujud imperatif ajakan dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada saat membuat contoh soal, bentuk imperatif ajakan tersebut ditandai dengan kata *coba*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan (11) data berikut ini.

- (11) Guru : *Coba kita cari yang 2 angka di belakang koma!*
 Siswa : 0,15
 Konteks: Guru dan siswa membuat contoh soal. Guru menggunakan tuturan tersebut sambil menulis di papan.

Tuturan (11) merupakan tuturan imperatif yang bermodus ajakan. Tuturan tersebut digunakan pada saat membuat contoh soal. Guru menggunakan tuturan *Coba kita cari yang 2 angka di belakang koma!* untuk mengajak siswa mencari soal yang berhubungan dengan pecahan desimal yang dua angka di belakang koma. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak elisitasi bermodus imperatif ajakan karena memancing siswa untuk merespon tuturan tersebut. Dalam tuturan (11) dihadiri kata *coba* untuk memberikan penanda bahwa tuturan tersebut tergolong ajakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi(2005:82) yang mengatakan bahwa kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, dan sebagainya.

Bentuk Imperatif Ajakan dengan Kata “Ayo”

Penggunaan tindak elisitasi bermodus imperatif ajakan tidak hanya digunakan guru ketika membuat contoh soal, tetapi juga dilakukan ketika membahas soal. Penggunaan tersebut dapat dilihat pada kutipan (12) berikut ini.

- (12) Guru : *ayo bareng karena sudah diterangkan!*
 Siswa : 196...

Konteks: Guru dan siswa membahas soal. Guru menulis di papan tulis langkah langkah mengubah pecahan decimal menjadi pecahan biasa.

Penggunaan tuturan (12) merupakan tuturan imperatif yang bermodus ajakan. Tuturan tersebut digunakan pada saat membahas soal. Dalam tuturan tersebut dihadiri kata *ayo* untuk memberikan penanda bahwa tuturan tersebut tergolong ajakan. Guru mengajak siswa bersama-sama untuk menjawab yang berhubungan dengan langkah-langkah mengubah pecahan desimal menjadi pecahan biasa. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak elisitasi bermodus imperatif ajakan karena memancing siswa untuk merespon tuturan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moeliono(2003:356) yang mengatakan bahwa kalimat imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, mari, harap*, dan sebagainya.

Penggunaan Bentuk Desakan

Tindak imperatif bentuk desakan merupakan wujud tindak elisitasi yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Desakan merupakan jenis tindak imperatif perintah yang harus dilakukan secepatnya oleh penutur. Tuturan jenis tersebut terkesan memaksa mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur.

Penggunaan tuturan bermodus desakan tampak pada saat guru mengerjakan contoh soal, membahas jawaban dari siswa dan membahas soal di papan tulis. Terkait hal itu, dapat dilihat pada data kutipan (13), (14), dan (15) berikut.

- (13) Guru : Bagus... (sambil menulis di papan)...*Adrian, jadikan perkalian. ayo!*
Siswa : 9/10

Konteks: Guru mengerjakan contoh soal di papan tulis dan menyuruh siswa untuk melanjutkan pekerjaan guru serta guru yang menulis di papan tulis jawaban dari siswa yang disuruh.

- (14) Guru : Kenapa kok 33? *Ayo!*
Siswa : Karena 33x3...

Konteks: Guru dan siswa membahas soal. Siswa menulis jawaban di papan tulis dan guru membahas jawaban dari siswa.

- (15) Guru : Ketua...tugas ketua itu banyak...tapi yang paling utama yaitu bertanggungjawab...*ayo tugas ketua yang utama...!*
Siswa : Bertanggungjawab terhadap semua kegiatan di dalam sebuah Organisasi

Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang tugas utama seorang ketua.

Kutipan data tuturan (13), (14), dan (15) merupakan tuturan yang diindikasikan

sebagai tindak elisitasi yang diwujudkan dalam bentuk tindak imperatif desakan. Ketiga tuturan tersebut menggunakan kata *ayo* untuk mendesak siswa agar melakukan atau merespon sesuatu yang dikehendaki guru, tetapi dalam konteks yang berbeda. Tuturan (13) digunakan dalam konteks mengerjakan contoh soal di papan tulis, saat itu guru menyuruh siswa agar segera menjawab apa yang ditanya guru. Pada tuturan (14) digunakan dalam konteks membahas jawaban dari siswa, guru menanyakan kepada siswa sebab atau alasan menjawab seperti itu, tetapi siswa tidak merespon atau menjawab sehingga guru menggunakan tuturan bentuk desakan agar siswa segera menjawab apa yang ditanyakan guru. Sedangkan tuturan (15) digunakan dalam konteks membahas soal tentang tugas seorang ketua di dalam organisasi. Tuturan (13), (14), dan (15) menggunakan intonasi yang lebih keras dibandingkan tindak imperatif lainnya karena member penekanan kepada mitra tutur untuk segera melakukan apa yang dikehendaki penutur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi(2005:100) yang mengatakan bahwa tindak imperatif desakan ditandai dengan kata *ayo*, *harap* atau *harus* dan menggunakan intonasi yang keras.

Penggunaan Bentuk Larangan

Tindak imperatif bentuk larangan merupakan tindak yang berisi perintah agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Larangan merupakan suatu jenis perintah, tetapi lebih bersifat negatif yaitu menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Bentuk larangan merupakan wujud dari tindak elisitasi guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menggunakan tindak tersebut untuk memancing atau merespon siswa agar tidak melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan merupakan tindak elisitasi yang digunakan guru dalam konteks membahas soal tentang pecahan desimal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan (16) berikut ini.

- (16) Guru : Per berapa dulu? *Jangan dulu seratus!*
 Siswa : 10, 100 atau 1000
 Konteks: Guru dan siswa membahas soal tentang pecahan decimal. Siswa mengerjakan di papan tulis dan siswa salah menentukan pembagiannya.

Pada tuturan (16) guru menggunakan bentuk larangan untuk menyuruh siswa agar tidak menyebutkan angka 100 terlebih dahulu untuk mengubah pecahan biasa ke pecahan desimal . Tuturan tersebut tergolong bentuk larangan karena diikuti hadirnya kata *jangan*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moeliono (2003:357) dan Rahardi (2005:109) yaitu

keduanya mengatakan bahwa kalimat imperatif larangan ditandai dengan adanya kata *jangan*.

Penggunaan Bentuk Saran

Saran merupakan salah satu bentuk tindak imperatif yang diindikasikan sebagai tindak elisitasi yang digunakan guru dalam pembelajaran di kelas. Saran bias diartikan sebagai tindak yang berisi nasihat kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan penutur.

Dalam konteks wacana kelas, bentuk larangan umumnya berupa tuturan yang bermodus langsung. Penggunaan tuturan tersebut digunakan pada waktu membahas soal. Tuturan tersebut dapat dilihat pada kutipan (17) di bawah ini.

- (17) Guru : *Kali, jangan di kali nanti di sungai, di sawah, di ladang.* Kali!
 Siswa : Kali 1 per 2
 Konteks: Guru dan siswa membahas soal. Guru menanyakan kepada siswa jawaban dari soal dan menulis di papan apa yang dijawab siswa tentang perkalian

Penggunaan tuturan (17) merupakan tuturan imperatif yang bermodus saran. Tuturan tersebut digunakan pada saat membahas soal yang diindikasikan sebagai bentuk tindak elisitasi. Dalam tuturan tersebut guru memberikan saran kepada siswa agar tidak menggunakan kata *dikali* karena kata tersebut diartikan sebagai penunjuk tempat, padahal yang dimaksud guru adalah kata *kali* yang berarti perkalian. Tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak elisitasi bermodus imperatif saran karena memancing siswa untuk merespon tuturan tersebut yaitu mengikuti apa saran dari guru. Tindak imperatif saran biasanya disebut imperatif anjuran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi(2005:114) yang mengatakan bahwa kalimat imperatif saran atau anjuran mengandung makna anjuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan tindak imperatif digunakan dalam pembelajaran di kelas di berbagai konteks yaitu pada saat membahas soal dan memberikan materi tentang puasa. Tindak tersebut diwujudkan dalam bentuk imperatif yang bervariasi. bentuk tersebut meliputi (1) perintah, (2) permintaan, (3) ajakan, (4) desakan, (5) larangan, dan (6) saran. Perintah dihadirkan dengan kata *coba*, *menunjuk identitas nama*, dan *lihat*, sedangkan permintaan

dihadirkan dengan kata *sebutkan* dan *tolong*. Bentuk ajakan menggunakan kata *coba* dan *ayo*, sedangkan desakan menggunakan kata *ayo* dan *intonasi tinggi*. Bentuk Larangan diikuti dengan kata *jangan*, sedangkan bentuk saran memberikan contoh lain yang maknanya berbeda tetapi penggunaan katanya hampir sama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahardi (2005:87) menyebutkan bentuk pragmatik imperatif yaitu bentuk perintah, bentuk permintaan, bentuk permohonan, bentuk desakan, bentuk larangan, bentuk ajakan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Coulthard, M. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman.
- Djajasudarma, F. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Terjemahan Asruddin Barorri Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Karim, A. 2008. *Penggunaan Tindak Imperatif dalam Wacana Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di Madrasah Aliyah Alkhairaat Palu*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Moeliono, A., Alwi, H., Lapoliwa, H., Dardjowidjojo, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rani, A., Martutik, & Arifin, B. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Richard, J. C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Oleh Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Santoso, A. Tanpa Tahun. *Desain Etnografi dalam Penelitian Pengajaran Bahasa*, Makalah disajikan dalam Perkuliahan Penelitian Pengajaran Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra UM, Malang.

Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua (Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suhendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.